

POTENSI KEARIFAN LOKAL DALAM MENINGKATKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Tiara Putri Ayu Lestari

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: tiara.putri.2331137@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um063.v4.i3.2024.9

Kata kunci

Kearifan lokal
Cinta tanah air
Sekolah dasar

Abstrak

Tantangan utama dihadapi oleh peserta didik, seperti pengaruh media dan budaya global dapat menyebabkan generalisasi budaya sehingga memerlukan solusi yang mendalam. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi peran kearifan lokal dalam meningkatkan karakter cinta tanah air pada peserta didik di Sekolah Dasar. Metode yang diterapkan adalah kajian literatur, dengan menganalisis berbagai sumber yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kearifan lokal, yang mencakup nilai-nilai tradisional, bahasa daerah, dan warisan budaya, memiliki potensi besar dalam membangun karakter cinta tanah air. Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pembelajaran menjadi pendekatan yang efektif. Materi pembelajaran yang mencakup budaya lokal, tradisi, dan bahasa daerah dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tersebut. Untuk itu, pentingnya kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua dalam mendukung penerapan kearifan lokal.

1. Pendahuluan

Pendidikan di tingkat dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam era kemajuan teknologi dan informasi seperti saat ini, peserta didik dapat dengan leluasa mengakses informasi secara global. Meskipun teknologi memberikan keuntungan signifikan dalam pembelajaran, namun tidak menutup kemungkinan akan adanya sejumlah pengaruh negatif juga yang dibawanya. Sebagaimana menurut (Wahyono, 2019) dampak kemajuan teknologi salah satunya yaitu dapat menurunkan kepedulian terhadap situasi yang ada disekitarnya.

Tantangan ini juga diakui oleh (Rais et al., 2018) yang menunjukkan bahwa kemajuan teknologi informasi yang luar biasa cepat dapat menyebabkan generalisasi budaya. Adanya hegemoni budaya global dapat mengakibatkan kurangnya apresiasi terhadap nilai-nilai lokal, identitas budaya, dan warisan tradisional. Oleh karena itu, pendidikan di tingkat dasar perlu menanggapi perubahan ini dengan memperkuat nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran.

Tantangan lain juga dirasakan oleh peneliti terkait nilai karakter peserta didik di SDN Merjosari 2 yang berkurang karena terlalu banyak paparan aplikasi media sosial. Paparan yang berlebihan tersebut menyebabkan rasa suka terhadap lagu Kpop daripada lagu dangdut yang sering hadir di layar kaca. Selain dari itu, peserta didik juga lebih update mengenai lagu-lagu asing yang terbaru dibandingkan lagu-lagu Indonesia sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Rohmawati, 2020) bahwa peserta didik cenderung kurang suka dengan kebudayaan bangsa sendiri karena mereka menganggap kebudayaan Indonesia adalah sebuah kebudayaan kuno atau tradisional. Hal tersebut telah banyak membuat perubahan terhadap berbagai karakter peserta didik terutama pada karakter cinta tanah air.

Adanya generalisasi budaya dapat menciptakan tantangan dalam menjaga kearifan lokal sebagai bagian integral dari identitas peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan di tingkat dasar perlu berperan aktif dalam menjembatani kesenjangan antara perkembangan teknologi dan nilai-nilai karakter bangsa. Hal ini juga dijelaskan oleh (N. T. Atika et al., 2019) bahwa pembinaan karakter yang

termudah dilakukan adalah ketika anak-anak masih duduk di bangku sekolah dasar. Itulah sebabnya pemerintah memprioritaskan pendidikan karakter di SD.

Pentingnya mempertahankan kearifan lokal dalam pendidikan di tingkat dasar tidak hanya berkaitan dengan keberlanjutan warisan budaya, tetapi juga dengan pembentukan karakter peserta didik. Hal ini juga selaras dengan pendapat (Chaerunnisa et al., 2023) bahwa pola pendidikan tidak hanya memperkaya pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan praktis yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan nilai-nilai kearifan budaya yang terkandung di dalamnya, mampu menjadi dasar yang kuat untuk mendukung pengembangan karakter khususnya nilai cinta tanah air peserta didik. Oleh karena itu, perlunya dilakukan kajian mengenai, potensi kearifan lokal dalam meningkatkan karakter cinta tanah air di sekolah dasar.

2. Metode

Metode yang digunakan pada artikel ini berupa kajian pustaka (literature review) (Booth dkk., 2016). Berbagai sumber bacaan tentang penerapan karakter cinta tanah air dan peran kearifan lokal untuk pembelajaran di sekolah dasar. Pada akhirnya dari kajian diharapkan adanya potensi kearifan lokal dalam penerapan karakter cinta tanah air di sekolah dasar.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Problematika Penerapan Karakter Cinta Tanah Air di Sekolah Dasar

Anak-anak jaman sekarang menunjukkan transformasi karakter yang berbeda secara signifikan. Perubahan ini, sebagian besar dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan peran besar media sosial. Beberapa ciri khas karakter yang mencolok adalah penggunaan bahasa yang kurang sopan, dan kecenderungan memilih-milih teman. Fenomena seperti ini juga dirasakan oleh (Aprilina et al., 2017) yang menemukan beberapa isu yang dihadapi oleh peserta didik, terutama terkait dengan keengganan mereka dalam mengikuti upacara, ketaatan terhadap peraturan yang lebih bersifat paksaan, penggunaan bahasa yang kurang sopan, frekuensi perkelahian yang tinggi, selektif dalam memilih teman, dan kecenderungan peserta didik untuk lebih menghafal lagu-lagu cinta dibandingkan dengan lagu nasional atau lagu daerah mereka sendiri.

Penerapan karakter cinta tanah air di tengah peserta didik dihadapkan pada sejumlah problematika. Penelitian yang dilakukan oleh (Aprilina et al., 2017) di Gugus 25 SDN 2 Mata Ie Aceh Besar menunjukkan bahwa pengkondisian ruang kelas masih kurang maksimal dimanfaatkan guru dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air, seperti tidak ada pajangan pahlawan, peta, presiden dan lambang pancasila yang dapat membina rasa cinta tanah air pada peserta didik. Masalah yang lain juga ditemui oleh (S. Atika, 2014) di SLB AL ISHLAAH Padang yang menyatakan bahwa upacara bendera di sekolah tidak dilaksanakan dengan alasan siswa terlalu sedikit.

Selain itu, (Lismawati et al., 2022) juga menunjukkan beberapa masalah peserta didik dalam membentuk rasa cinta terhadap tanah airnya disebabkan tayangan kartun yang ditontonnya. Pertumbuhan popularitas tayangan televisi seperti serial animasi "Upin-Ipin" yang sangat menarik dan populer di kalangan anak-anak membawa dampak tertentu. Konsekuensi dari popularitas serial animasi tersebut adalah meningkatnya penggunaan bahasa asing oleh anak-anak, menggantikan penggunaan bahasa daerah mereka. Pada tahap usia dini, segala informasi yang diserap atau dilihat oleh anak-anak cenderung tercatat dalam memori otak mereka, dan pengaruh ini dapat bertahan hingga mereka menduduki bangku sekolah bahkan dewasa.

Era globalisasi saat ini banyak sekali kemajuan teknologi, kemajuan ilmu pengetahuan, dan perkembangan budaya yang tengah berlangsung. (Hendrawan et al., 2022) menjelaskan dalam perubahan budaya ini mencakup munculnya budaya kontemporer seperti K-Pop, Jazz, Hip-Hop Dance, BoyBand, dan sebagainya. Jika tren ini terus berlanjut, secara perlahan budaya tradisional di Indonesia dapat terancam punah karena kurangnya kesadaran masyarakat, khususnya di kalangan pelajar, terkait pentingnya melestarikan budaya tari tradisional.

Berdasarkan informasi di atas tentang pelaksanaan penerapan karakter cinta tanah air di sekolah dasar, terdapat sejumlah problematika yang perlu mendapatkan perhatian serius. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh kuat media dan teknologi, di mana anak-anak banyak terpapar

oleh tayangan televisi dan internet yang cenderung mendominasi perhatian mereka, mengurangi pemahaman dan kecintaan terhadap nilai-nilai nasional. Permasalahan lain melibatkan kurikulum dan pengkondisian ruang kelas yang belum sepenuhnya mendukung pembentukan karakter cinta tanah air, seperti tidak ada pajangan pahlawan, peta, presiden dan lambang pancasila. Implementasi upacara bendera dan kegiatan nasionalis di sekolah juga mengalami kendala, seperti minimnya partisipasi siswa. Selain itu, pengaruh globalisasi dan budaya kontemporer, seperti K-Pop dan tren internasional, membuat anak-anak lebih cenderung mengidentifikasi diri dengan budaya luar daripada lokal. Terakhir, kurangnya kesadaran pelajar terhadap pelestarian budaya tradisional dapat mengakibatkan penurunan rasa cinta tanah air.

3.2. Kearifan Lokal

Problematika penerapan karakter cinta tanah air di Sekolah Dasar yang dihadapi membutuhkan solusi yang mendalam. Untuk itu potensi-potensi yang ada di dalam masyarakat dan lingkungan sekitar akan terus digali demi menanggulangi masalah tersebut. Pengintegrasian kearifan lokal dapat menjadi solusi yang efektif di era modern ini. Menurut (Rachmadyanti, 2017) kearifan lokal merujuk pada bentuk-bentuk kebijaksanaan yang berakar pada nilai-nilai kebaikan, diterapkan, diyakini, dan dijaga kelangsungannya secara turun-temurun oleh sekelompok orang dalam suatu lingkungan atau wilayah tempat tinggal mereka selama periode waktu yang cukup lama.

Kearifan lokal biasanya didasarkan pada tradisi, pengalaman berkelanjutan, serta penyesuaian dengan lingkungan dan kebutuhan lokal. Hal ini mencakup pemahaman terhadap cara-cara hidup, sistem nilai, norma sosial, dan pengetahuan lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi. Pendidikan muatan lokal diselenggarakan di setiap wilayah dengan mempertimbangkan perbedaan dan keberagaman budaya khas daerah. Materi tersebut melibatkan aspek-aspek seperti bahasa daerah, musik daerah, lagu daerah, kerajinan daerah, dan tradisi adat istiadat yang ada di daerah tersebut (Afifah, et al., 2022).

Tempat yang paling tepat untuk menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda adalah Sekolah Dasar. Mengajak peserta didik untuk memahami lebih dalam tentang budaya, tradisi, dan nilai-nilai lokal dapat membentuk identitas mereka dan memberikan dasar moral yang kuat. Seperti yang dikatakan oleh (Rahmatih et al., 2020) peserta didik bisa memetik pelajaran dari lingkungan sekitar yang memberikan dimensi kekinian dan konkret pada pembelajaran, seperti yang terjadi dalam konteks kearifan lokal.

Ketika berbicara tentang pembelajaran di kelas, terutama bagi peserta didik di sekolah dasar, kebermaknaan kearifan lokal menjadi sangat signifikan. Dalam hal ini, proses pembelajaran dimulai dengan konteks sekitar atau hal-hal yang biasa ditemui oleh peserta didik (Shufa, 2018). Nilai-nilai kearifan lokal memiliki peran penting dalam mempermudah pemahaman siswa terhadap setiap konsep dalam materi. Hal ini memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam praktik di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, pengintegrasian kearifan lokal dapat mengatasi problematika terhadap kurangnya cinta tanah air untuk mempertahankan keberadaan kearifan lokal di tengah arus globalisasi yang semakin cepat.

3.3. Potensi Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Peserta Didik di Sekolah Dasar

Beragam problematika hadir terutama di tengah derasnya arus globalisasi. Tantangan utama, seperti pengaruh media dan teknologi yang mendominasi perhatian peserta didik, dapat diatasi dengan memanfaatkan kearifan lokal untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna. Dengan memasukkan nilai-nilai budaya, cerita rakyat, dan tradisi lokal dalam pembelajaran. Sebagaimana menurut (Darihastining et al., 2020) Nilai kebudayaan yang mengandung unsur kearifan lokal dapat ditanamkan pada anak sejak usia dini, salah satunya dengan metode bercerita serta penggunaan media audio visual berbasis kearifan budaya lokal. Dengan ini peserta didik dapat terhubung secara lebih emosional dengan warisan budaya mereka serta memperkuat rasa cinta tanah air.

Di samping metode dan media pembelajaran, kearifan lokal juga dapat diterapkan dalam pengkondisian ruang kelas. Pengkondisian juga menjadi hal yang krusial untuk menciptakan

lingkungan sekolah yang mendukung dan kondusif dalam upaya pendidikan dan pembelajaran. Menurut (Wijayanti, 2018) Penyelarasan ini mencakup dekorasi ruangan di setiap kelas, seperti contoh di wilayah Jawa Timur pemasangan wayang, dan batik hasil karya siswa di bagian depan ruang kelas. Selain itu, penempelan slogan-slogan dan petuah Jawa di depan kelas juga merupakan metode yang digunakan untuk mendukung penanaman nilai-nilai kearifan lokal.

Kearifan lokal dapat dijadikan dasar untuk menciptakan kegiatan nasionalis yang menarik dan relevan bagi siswa. Upacara bendera dan perayaan nasional dapat dirancang dengan mempertimbangkan unsur-unsur lokal, menciptakan pengalaman yang lebih bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, perayaan nasional dapat dirancang sedemikian rupa sehingga mencakup aktivitas yang memperkaya peserta didik dengan warisan lokal. Ini bisa termasuk pertunjukan seni tradisional, pameran budaya, atau keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai lokal dan sejarah daerah mereka.

Penggunaan bahasa daerah juga sebaiknya dilibatkan setidaknya selama satu hari dalam seminggu selama proses pembelajaran di sekolah (Nadlir, 2016). Selain itu, diharapkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pada kearifan lokal dapat diperkenalkan di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut dapat mencakup berbagai kompetisi, seperti lomba membuat mading sekolah dengan fokus pada pemaparan budaya lokal, pertandingan cerdas cermat antar siswa mengenai lingkungan budaya dan kebutuhan pembangunan di daerah setempat, serta kegiatan serupa lainnya.

Tidak hanya itu, kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional juga diadakan di sekolah dasar. Hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan bakat, minat, atau potensi siswa. Lebih dari itu, melalui kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional, sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai karakter cinta tanah air kepada siswa serta meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap kekayaan budaya lokal (Sularso & Maria, 2017). Dengan memperkenalkan kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional, sekolah tidak hanya memberikan ruang bagi pengembangan seni dan bakat siswa, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter mereka melalui apresiasi terhadap keindahan dan makna budaya lokal. Dengan demikian, upaya tersebut diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang lebih mencintai dan melestarikan kearifan budaya tanah air mereka.

3.4. Peran Guru, Sekolah, dan Orang Tua

Agar pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat tercapai secara optimal dan menciptakan siswa yang memiliki karakter sesuai harapan, diperlukan sarana dan fasilitas yang memadai, serta pelaksanaan karakter yang tepat. Keberhasilan ini dapat dicapai dengan kerja sama dari berbagai pihak yakni guru, sekolah dan orang tua. Seperti langkah-langkah yang dijelaskan oleh (Daud & Triadi, 2021) bahwa guru harus konsisten dalam mengajar dan memastikan bahwa pembelajaran berjalan efektif, serta mendukung penyematan nilai karakter cinta tanah air pada diri peserta didik. Guru juga dapat meningkatkan keberhasilan implementasi karakter dengan meningkatkan pengetahuan mereka tentang pendidikan karakter, mengacu pada RPP karakter yang telah dirancang, dan menjalin kerja sama antara guru, pihak sekolah, dan orang tua siswa.

Selain guru, sekolah juga memiliki peranan strategis dalam pendidikan karakter karena sebagian besar waktu anak-anak dihabiskan di lingkungan sekolah, dan pengalaman yang diperoleh di sana akan berpengaruh pada pembentukan karakter mereka. Implementasi strategi sekolah dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai nasionalis dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah (Rodiana, M., & Sonia, N. R., 2023). Top of Form Dengan melibatkan kearifan lokal, orang tua dapat diajak untuk berperan aktif dalam mendukung pembelajaran karakter di rumah. Meningkatkan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai nasional dan mendorong partisipasi dalam kegiatan yang memperkuat cinta tanah air peserta didik. Melalui integrasi kearifan lokal, solusi-solusi ini diharapkan dapat membentuk landasan yang kokoh untuk mengatasi problematika penerapan karakter cinta tanah air di lingkungan sekolah dasar.

4. Kesimpulan

Dalam menghadapi arus globalisasi di zaman sekarang, kearifan lokal muncul sebagai elemen krusial dalam pembentukan karakter peserta didik. Kemajuan teknologi dan media sosial membawa tantangan baru, terutama dalam menghadapi generalisasi budaya global yang dapat mengurangi

apresiasi terhadap nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, pendidikan di tingkat dasar perlu menanggapi perubahan ini dengan memperkuat nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Penggunaan bahasa daerah, kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal, dan kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua menjadi kunci sukses dalam penerapan karakter cinta tanah air. Melalui upaya bersama, diharapkan terbentuk generasi muda yang mencintai, melestarikan, dan memahami nilai-nilai kearifan lokal di tengah arus globalisasi. Kolaborasi antara semua pihak menjadi langkah esensial untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kokoh dan memberikan landasan yang solid bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

Daftar Rujukan

- Afifah, F. N., Hanifa, Z. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Pembiasaan Pendidikan Muatan Lokal Nyunda Dalam Membangun Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa SD/MI. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1(1), 22-27.
- Aprilina, N., Fauziah, T., & Husin Affan, M. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran IPS di Gugus 25 SDN 2 Mata Ie Aceh Besar. In *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah* (Vol. 2, Issue 3).
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. In *Jurnal Mimbar Ilmu* (Vol. 24, Issue 1).
- Atika, S. (2014). *Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cinta Tanah Air Dan Disiplin) Di Slb Al Ishlaah Padang*. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhuHalaman:747-755>
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*. Sage
- Chaerattunnisa, E., Shafira, S., Jamaludin, U., & Dasar Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Alamat, P. (2023). *Pola Pendidikan Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar Di Sekolah Dasar*.
- Darihastining, S., Aini, S. N., Maisaroh, S., & Mayasari, D. (2020). Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Kearifan Budaya Lokal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1594-1602. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.923>
- Daud, D., & Triadi, Y. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 2(4), 134-139. <https://doi.org/10.37251/jee.v2i4.239>
- Hendrawan, J. H., Halimah, L., & Kokom, K. (2022). Penguatan Karakter Cinta Tanah Air melalui Tari Narantika Raranggan. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7978-7985. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3716>
- Lismawati, A., Adya Pribadi, R., Rahman Hakim, Z., & Sultan Ageng Tirtayasa, U. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Dalam Kegiatan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Sdit Al-Muhajirin*. <https://doi.org/10.61290/pgsd.v9i1.45>
- Nadlir. (2016). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/33>
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*. <http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>
- Rahmatih, A. N., Mauliyda, M. A., & Syazali, M. (2020). Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(2), 151-156. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1663>
- RAIS, N. S. R., DIEN, M. M. J., & DIEN, A. Y. (2018). Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial. *Jurnal MoZaiK*, 10(2), 61-71. Diambil dari <https://ijc.ilearning.co/index.php/mozaik/article/view/755>
- Rodiana, M., & Sonia, N. R. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Karakter Cinta Tanah Air Siswa Melalui Program Budaya Nasionalis di SMKN 1 Ponorogo. *Edumanagerial*, 2(1), 64-77.
- Rohmawati, E. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo Di Mi Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/10383/>
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316>
- Sularso, P., & Maria, Y. (2017). Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Ekstrakurikuler Karawitan Di SMP Negeri 1 Jiwon Tahun 2016. *Citizenship Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/1181>
- Wahyono, H. (2019). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Penilaian Hasil Belajar pada Generasi Milenial di Era Revolusi Industri 4.0. <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.23>
- Wijayanti, A. T. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/20181/10901>